

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan menjadikan dua penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan kepada:

1. ELIZABETH SILVIA (2014)

Dalam penelitian tersebut membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity (ROE)* pada Bank BUSN GO PUBLIC . Masalah yang di bahas pada penelitian pertama apakah risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko efisiensi, risiko tingkat bunga, risiko nilai tukar, risiko modal) secara bersama – sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)* pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2013. Besarnya pengaruh variabel LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, dan, FBIR secara bersama – sama terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan jenis dan metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu data sekunder. Teknik dalam menganalisis data yang di gunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji

F) dan uji parsial (uji T), dalam penelitian tersebut dapat menarik kesimpulan

sebagai berikut :

1. Bahwa LDR, BOPO, IPR, FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan teori terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Berdasarkan hasil uji t variabel bebas yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yaitu LDR, NPL, FBIR, sedangkan variabel yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yaitu BOPO, IPR, PDN. Dan variabel bebas yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yaitu IPR terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Berdasarkan hasil koefisien regresi yang tidak sesuai dengan teori yaitu NPL, IRR, PDN. Sedangkan yang mempunyai nilai koefisien regresi yang sesuai dengan teori adalah LDR, BOPO, IPR, FBIR.

2. FIRDA MASHITA (2014)

Dalam penelitian tersebut membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Equity (ROE)* pada Bank BUSN Devisa. Masalah yang di bahas pada penelitian pertama apakah risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional) secara bersama – sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity (ROE)* pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa* sampel penelitian periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Besarnya pengaruh variabel NPL,

LDR, IRR, PDN, BOPO secara bersama – sama terhadap ROE pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan jenis dan metode pengumpulan data yang di gunakan yaitu data sekunder dengan Sekunder. Teknik dalam menganalisis data yang di gunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T), dalam penelitian tersebut dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa NPL, LDR, IRR, PDN, dan BOPO bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada BUSN Devisa.
2. Berdasarkan hasil uji T secara parsial, maka variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity adalah rasio BOPO. Sedangkan variabel bebas yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity adalah NPL, IRR, PDN.

Persamaan antara peneliti sebelumnya yaitu pertama dan kedua dengan yang akan di lakukan dapat di lihat dari tabel 2.1 adalah :

TABEL 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

NO	Perbandingan	Elizabeth Silvia (2014)	Firda Mashita (2014)	Peneliti Sekarang
1	Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO, PDN, IPR,IRR, FBIR	NPL, LDR, IRR, PDN, BOPO	LDR, NPL, BOPO, IRR, IPR, PDN, FBIR, AU
2	Variabel Terikat	ROE	ROE	ROE
3	Subyek Penelitian	BUSN GO PUBLIC	BUSN DEvisa	BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa GO PUBLIC
4	Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2013	Triwulan I 2010 – Triwulan IV 2014
5	Teknik Sampling	TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING	TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING	TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING
6	Teknik Analisis	REGRESI LINEAR BERGANDA	REGRESI LINEAR BERGANDA	REGRESI LINEAR BERGANDA

Sumber : Elizabeth Silvia (2014), Firda Mashita (2014)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Dalam mengetahui kinerja keuangan bank dapat di lihat di dalam laporan keuangan yang di sediakan atau di sajikan oleh pihak bank secara periodik. Laporan keuangan dapat di baca dengan mudah dan dapat di mengerti perlu di lakukannya analisis terlebih dahulu. Analisis laporan keuangan merupakan hubungan – hubungan dan kecenderungan untuk menentukan keadaan atau posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan bank yang bersangkutan. Analisis tersebut dengan menggunakan rasio – rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat atau cara yang paling umum di gunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis rasio pada dasarnya adalah suatu teknik yang di gunakan untuk menilai sifat – sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran – ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Selanjutnya rasio keuangan dapat memberikan petunjuk dan gejala – gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank. Teknik analisis rasio memberi gambaran atas posisi atau keadaan keuangan bank, terutama yang menyangkut dalam risiko yang di alami oleh bank yaitu Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Efisiensi, Risiko Tingkat Bunga dan Risiko Nilai Tukar (Dahlan Siamat, 2012 : 266).

2.2.2 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah mengukur efektivitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba. (Dahlan Siamat, 2012 : 273). Rasio untuk mengukur profitabilitas bank sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya – biaya operasionalnya (Kasmir, 2012 : 327). Rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba dapat di rumuskan sebagai berikut :

Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, dan beban operasional lainnya.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang di peroleh bank di bandingkan dengan pendapatan yang di terima dari kegiatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2012 : 122).

Rasio ini dapat merumuskan sebagai berikut .

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih di dapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.
- c. ***Return On Equity (ROE)***

Rasio ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2012 : 120). Rasio ini banyak di amati oleh pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor yang bersangkutan (jika bank tersebut telah go public). Rasio ini juga untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang di capai sehingga bank dalam kemungkinan kecil kondisi bermasalah. Pemilik bank akan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan terhadap modal yang akan di tanamkan. Karena rasio ini banyak di amati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Dalam kenaikan rasio akan terjadi kenaikan laba bersih pada

bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak di setahunkan.
- b. Rata – Rata Modal Inti : total modal inti periode sebelumnya di tambah total modal inti periode sekarang di bagi dua.

d. Return On Asset (ROA)

Rasio ROA merupakan risiko yang di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2012 : 120).

Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum di setahunkan.
- b. Rata – rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini di bagi dua.

Dalam penelitian ini dapat mengukur rasio profitabilitas, maka rasio yang akan di gunakan adalah ROE.

2. 2.2 Risiko Usaha Bank

Risiko usaha adalah tingkat ketidak pastian mengenai hasil yang di perkirakan atau di harapkan akan di terima. Hasil tersebut adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan di peroleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang akan di hadapi oleh para investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang di inginkan oleh para investor. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang akan di hadapi oleh bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat di tagih. Bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat di tagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah di ajurkan (Kasmir, 2012 : 286). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, nasabah juga tidak percaya dan kemungkinan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam

pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup jelas.

Pengelolaan dalam likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen - instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang di butuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keungan yang di hadapi oleh bank setiap saat dapat di ukur dengan membandingkan alat likuid yang di miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan dan deposito. Untuk menghitung risiko likuiditas pada penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2012 : 118).

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang di berikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (kasmir, 2012 : 319). Apabila LDR naik artinya jumlah kredit yang di berikan oleh bank akan meningkat lebih besar di bandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Maka kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Dalam meningkatnya LDR juga menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba naik dan ROE akan ikut naik.

Rumus yang di gunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Kredit merupakan total kredit yang di berikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Dan pihak ketiga menyangkut giro, tabungan, deposito(tidak termasuk antar bank lain).

b. *Loan to asset ratio (LAR)*

Rasio LAR merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat di gunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang di miliki bank (Lukman Dendawijaya, 2012 : 117).

Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$\text{Loan to asset ratio} = \frac{\text{kredit}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Kredit tersebut adalah kredit yang di berikan pada pihak ketiga. Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di dalam neraca.

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang di milikinya (Kasmir, 2012 : 287). Rasio IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan cara mencairkan surat – surat berharga yang di miliki.

Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Surat berharga merupakan surat berharga yang di miliki oleh bank yang terletak pada aktiva dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito. Dalam penelitian rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit mengalami kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Veithzal Rivai, 2007 : 806). Ketidakmampuan debitur memenuhi perjanjian kredit yang telah di sepakati kedua pihak dalam situasi tingkat bunga yang fluktuasi. Adapun rasio yang di gunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2012 : 119).

a. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan yang di bentuk terhadap total kredit yang di berikan.

Rumus yang di gunakan yaitu :

$$CPKTTK = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

Total cadangan penghapusan kredit terdiri dari biaya yang di cadangkan untuk bisa menutup pemberian kerugian kredit yang bersumber pada penyisihan sebagai total kedit yang di berikan pada pihak ketiga.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang di berikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk akan kualitas kredit pada bank yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah akan semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit di berikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain. Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kredit yang kurang lancar, dan macet. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut .

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

C. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat adanya perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (Masyhud Ali 2009 : 130). Risiko pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas.

Risiko pada tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan data hutang yang akan di terina dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, atau dana pihak ketiga lainnya.

a. *Interet Rate Risk (IRR)*

Rasio IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat di hitung menggunakan rumus. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{interesst rate sensitive assets (IRSA)}}{\text{interest rate sensitivite liabilites (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

IRSA (interest rate sensitive assets) : sertifikat bank indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang di berikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserve repo.

Sedangkan IRSL (interest rate sensitive liabilities) adalah giro + tabungan + deposito + sertifikat dposito + simpanan pada bank lain + surat berharga di terbitkan + pinjaman yang di terima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Foreign exchange rate merupakan risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari foreign exchange rate terhadap posisi FX bank. PDN pada bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% modal. Rumus yang di gunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Ak.Valas - Pas.Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi aktiva valas terdiri giro pada BI, surat berharga, kredit yang di berikan passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang di terina, sertifikat deposito modal teridri dari modal agio (disagio), saham sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi penurunan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum di realisasikan dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

D. Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang di keluarkan di bandingan dengan pendapatan operasional yang di capai. Rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini di gunaka untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operassionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat di rumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR adalah pendapatan yang di peroleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2011: 320). Adapun keuntungan yang akan di peroleh dari jasa – jasa bank lainnya ini anatara lain di peroleh dari :

- a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim didapat dari jasa pengiriman uang (transfer), baik dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen – dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa - jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa safe deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang di gunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kredit dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran dikenakan pertahun.

Rasio ini merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rumus yang di gunakan FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung (ROE)

a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas . Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK . Akibatnya terjadi pengingkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketika dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas , sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang di salurkan semakin meningkat yang berartu risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun . Pada sisi lain , pengaruh LDR terhadap ROE adalah positif atau searah . Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi

peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan

pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROE pun meningkat, dengan demikian meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROE mengalami peningkatan maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat – surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK, akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang di miliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap ROE adalah positif, karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat – surat berharga yang di miliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROE juga akan meningkat. Maka dengan meningkatnya IPR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROE meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

b. Pengaruh risiko kredit terhadap ROE

NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase pengikatan lebih besar daripada peningkatan total kredit yang di salurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin

meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROE adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meingkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROE menurun.dengan demikian meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROE mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROE adalah negatif.

c. Pengaruh risiko pasar terhadap ROE

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan/atau positif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga , yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun . Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga , yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat . Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROE juga akan meningkat , maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah Positif . Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa

positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

Sedangkan PDN memiliki pengaruh Positif dan/atau negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut; Jika PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas, baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROE akan meningkat. Berarti PDN dengan ROE adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan, penurunan pendapatan valas akan lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROE akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah negatif. Dan Jika PDN menurun maka peningkatan aktivavalas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih kecil daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROE akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas akan lebih kecil daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROE akan meningkat. Berarti hubungan PDN dengan ROE adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya dan menurunnya PDN risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

d. Pengaruh risiko operasional terhadap ROE

FBIR merupakan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROE adalah Positif, hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROE meningkat. Dengan demikian dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan dan ROE mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

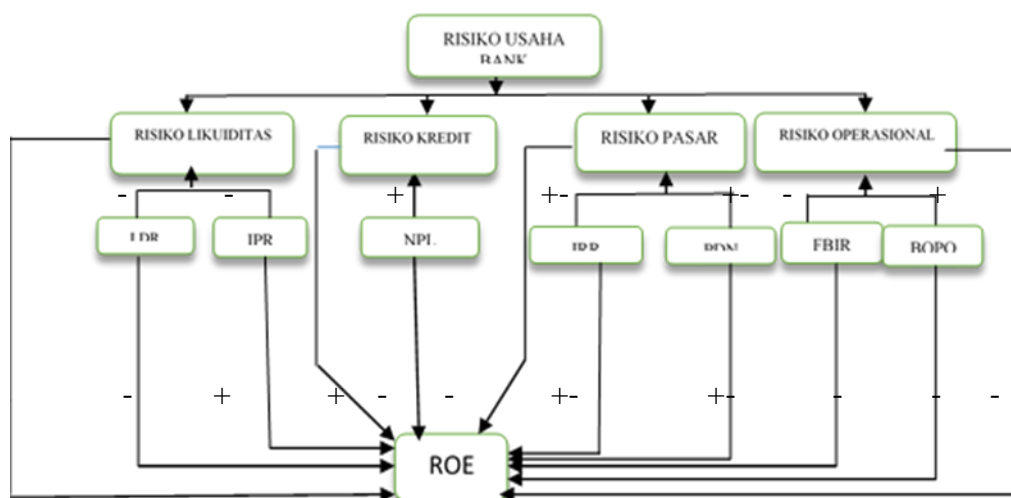
BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh BOPO terhadap risiko Operasional adalah positif hal ini dapat terjadi apabila Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti tingkat peningkatan

biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROE adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROE pun menurun. Dengan demikian karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan risiko operasional meningkat dan ROE mengalami penurunan maka pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif.

2.4 Kerangka Penelitian

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian dapat di gambarkan melalui kerangka pikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka dapat di ambil suatu hipotesis. Adapun hipotesis yang di ajukan dalam penletian ini adalah sebagai berikut :

- 1) LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa yang *go public*.
- 2) LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.
- 3) IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.
- 4) NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.
- 5) IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.
- 6) PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.
- 7) FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.
- 8) BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE pada bank umum swasta nasional *devisa yang go public*.